

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan syarat dalam hidup peserta didik untuk memandu segala kemampuan garis hidup yang ada pada peserta didik itu sendiri untuk mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang :

“Standar Nasional Pendidikan tertanggal 30 Maret 2021 (Lembaran Negara RI No. 6676) pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan bangsa melalui pengembangan potensi setiap warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan Nasional yang bermutu merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan mampu secara proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Untuk mewujudkan Sistem Pendidikan Nasional yang bermutu, diperlukan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi pedoman dasar bagi penyelenggaraan Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan meliputi kriteria minimal tentang berbagai aspek pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara dan Satuan Pendidikan”.

Menurut Sujana (2020, hlm. 7) pendidikan adalah usaha mendukung tubuh peserta didik untuk bergerak menuju kultur yang lebih baik, lebih manusiawi, bisa dikatakan; Proses memanusiation misalnya menasehati atau meminta anak duduk lebih baik, berbicara dengan lantang agar tidak mengganggu orang lain, mengenal bersih itu seperti apa, berpakaian, menghormati orang tua.

Menurut Liberna (2018, hlm. 99) matematika adalah pelajaran wajib disemua tahapan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan menurut Safithri (2021, hlm. 336) Matematika merupakan ilmu dasar yang mengembangkan cabang-cabang ilmu pengetahuan.

Menurut Sri Tresnaningsih (2017, hlm. 125) karena kurikulum 2013 pada hakikatnya bersifat kurikulum, maka diharuskan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki jati diri, cakap dan cerdas dalam pembelajaran, keahlian serta perilaku yang bisa menghasilkan manusia yang berkeyakinan dan bertawakal kepada Allah SWT. Saat belajar matematika masih ada peserta didik menganggap matematika itu berat dan jenuh. Terbitnya kurikulum 2013, diharapkan peserta

didik diharapkan terdorong menjadi semangat belajar matematika, peka atau mencintai lingkungan dengan bahan-bahan yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar.

Ada hadist yang berbunyi *من أراد الدنيا فعليه بالعلم، والأخرة فله به بالعلم، ومن أراد*

ملاها به ليعفا ُ داراً

“*Man araadad dunyaa fa'alaihi bil'ilmii, wa man araadal-akhirata fa'alaihi bil'ilmii, wa man araada humaa fa'alaihi bil'ilmii*”.

Artinya : "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR Ahmad). Hadist tersebut menerangkan tentang pendidikan yang berisikan kita harus menjadi orang yang berilmu karena bersama pengetahuan seseorang bisa berlawanan yang mana hak dan mana yang batil bagi kehidupannya sehingga dikehidupan dunia maupun akhirat dia tidak akan tersesat. Karena hidup tanpa ilmu itu kosong sama dengan tidak punya pendirian, maka pendidikan penting di kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Danadibrata (2019, hlm. 184) pendidikan juga banyak terkandung dalam nilai-nilai kebudayaan sunda yaitu *silih asah, silih asuh, silih asih* yang bertujuan untuk mendorong sesama manusia untuk saling merangsang dan mendukung pengembangan bakatnya. Dalam budaya sunda juga sunda diharapkan tertanam dalam masyarakat, agar setiap warga mampu menghadapi tantangan hari ini dan esok hari, karena kemampuannya mengatasi segala persoalan dipersiapkan dengan matang dengan cara berulang kali.

Fenomena yang terjadi pada hasil observasi yang ditemui peneliti dilapangan guru kelas IV di SDS Ikatan Rukun Keluarga (IRK) Kota Bandung, pada pembelajaran matematika ditemukan beberapa masalah yaitu kurangnya minat peserta didik dalam hasil belajar pembelajaran matematika serta hasil belajar matematika di bawah KKTP, mata pelajaran matematika dikatakan susah oleh peserta didik. Faktor yang menyebabkan sulit dan kurangnya hasil belajar peserta didik adalah banyaknya rumus yang muncul di pelajaran matematika sehingga peserta didik merasa sulit, tidak memahami konsep materi, malas mempelajari matematika sehingga nilai matematika peserta didik di bawah KKTP.

Berdasarkan masalah yang terjadi di atas, perlu adanya usaha untuk mengatasi masalah hasil belajar dan kurangnya semangat peserta didik di kelas dalam pembelajaran matematika. Salah satu usaha agar menambah hasil belajar dan ketekunan peserta didik dalam pembelajaran adalah melakukan pembelajaran dengan model PBL. Dimana model pembelajaran tersebut memungkinkan untuk peserta didik aktif didalam kelas karena penggunaan model PBL dapat memperluas pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari, menumbuhkan daya pikir serta keaktifan peserta didik karena kebanyakan guru sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pembelajaran. Hal ini terbukti banyaknya peserta didik jadi malas, mengantuk, serta tidak tertarik dengan pelajaran matematika, kurangnya memotivasi peserta didik untuk menarik minat peserta didik, guru jarang menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran juga sebagai alat agar pembelajaran tidak monoton. Hal tersebut berpengaruh untuk hasil belajar peserta didik intinya dalam pembelajaran matematika saat mengerjakan soal, dikarenakan model konvensional digunakan oleh guru, terutama model yang masih digunakan *teacher center* sehingga peserta didik menjadi tidak aktif dalam pelajaran dan minim berpendapat dalam pelajaran.

Sama halnya yang dilaksanakan oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Diah Nur Astriati yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Problem Based Learning* Berbantuan Permainan Lego Terhadap belajar Matematika”. Penelitian dilakukan di kelas IV SD di Desa Sriwedari Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Bahwa proses pembelajaran khususnya materi Pecahan Masalah tersebut antara lain: Rendahnya kualitas proses dan hasil belajar bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran matematika dibuktikan dengan > 50% peserta didik dari total 40 peserta didik yang mendapat nilai KKM. Agar dapat menyelesaikan persoalan tersebut, dibutuhkan proses belajar mengajar yang lancar, fokus untuk kebutuhan peserta didik itu sendiri, dan fokus pada penanaman minat perilaku peserta didik. Dan kesimpulan pada penelitian ini ditunjukkan dengan penerapan model pembelajaran PBL yang dibantu dengan media permainan Lego, nilai pelajaran matematika peserta didik meningkat. Peningkatan yang signifikan terjadi karena adanya peningkatan kualitas cara dan nilai belajar dimana pembelajaran dilakukan melewati pemberian model, media pembelajaran yang

mengasikkan maka dari itu peserta didik tidak bosan saat mengikuti pembelajaran dan peserta didik juga menjadi lebih aktif terlibat pada proses pembelajaran dan memuaskan hasil pembelajaran.

Dari pengertian para ahli bahwa model pembelajaran berbasis masalah, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk menerapkan masalah dunia nyata sebagai situasi di mana peserta didik dapat berlatih berpikir keras dan memperoleh keahlian. Hal tersebut, berharap model pembelajaran PBL dapat memaksimalkan partisipasi atau kinerja peserta didik pada aktivitas pembelajaran agar berhasil nya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk memakai model PBL dalam pembelajaran matematika, untuk melihat pengaruh peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika peserta didik sekolah dasar maka peneliti melakukan penelitian dengan model PBL.

“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika di SDS IRK Kota Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya model pembelajaran yang diterapkan guru.
2. Kurang nya konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran.
3. Hasil belajar yang didapat peserta didik masih rendah menunjukkan kurang nya keaktifan peserta didik dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas IV di SDS IRK Kota Bandung.
3. Yang dijadikan bahan untuk materi pembelajaran yaitu Penyajian Data.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan model konvensional?
2. Apakah hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam skripsi ini dapat memberikan acuan, *reference*, dan contoh untuk dapat mengembangkan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Memberikan ide-ide baru agar tercapai proses pembelajaran inovatif dan kompeten.
- b. Bagi Peserta didik : Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan membantu sekolah meningkatkan kualitas pengajaran yang kaitannya dengan hasil belajar peserta didik.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan apa yang terkandung di dalam skripsi, maka akan memberikan penjelasan tentang bagian-bagian yang ada pada judul ini.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan, agar dapat mengukur hasil belajar maka diperlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

H. Sistematika Skripsi

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini membahas tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang memuat antara lain kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, diantaranya metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian, analisis data yang kemudian dijelaskan pada pembahasan yang lebih rinci.

BAB V Simpulan dan Saran

Pada bagian ini mengemukakan simpulan dan saran dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis dan optimalisasi berdasarkan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.